

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan suatu kondisi kronik yang bersifat menahun, ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dikarenakan tubuh tidak dapat menghasilkan insulin ataupun menggunakan insulin secara efektif. Ada 2 tipe, yaitu Diabetes Mellitus tipe 1 dan Diabetes Mellitus tipe 2. Diabetes tipe 1 merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh menghasilkan insulin yang diakibatkan oleh rusaknya sel beta pankreas akibat faktor autoimun, genetik atau idiopatik.

Diabetes Mellitus tipe 2 ditandai dengan cacat progresif dari fungsi sel beta pankreas akibat resistensi insulin sehingga tidak dapat mempertahankan tingkat glukosa normal terkait perubahan gaya hidup (Kerner and Brückel 2014) dan apabila dibiarkan akan menimbulkan komplikasi akut akibat dari ketidakseimbangan gula darah seperti hipoglikemia, *keatoacidosis diabetikum* (DKA) dan *sindrom hiperosmolar hiperglikemik non ketonik* (HHNK). Sedangkan, komplikasi jangka panjang yakni *mikroangiopati* ataupun *makroangiopati* (International Diabetes Federation 2017).

Diabetes didiagnosis pada tahun 2016 (1,7 juta) orang dewasa di Taiwan, dan penyebab kematian keempat atau kelima di antara orang dewasa Taiwan selama periode 1995-2015 (Wu, Tai, Sun 2019). Indonesia menempati urutan keempat dalam kasus diabetes tipe 2, dengan perkiraan prevalensi 8,6 juta pada populasi umum, meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar

21,3 juta pada tahun 2030. Data tersebut didukung oleh hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan prevalensi diabetes sebesar 2,0%. Prevalensi kematian diabetes tinggi: 4,23% pada usia 55-64, tahun berdasarkan jenis kelamin pada usia 65-74, tahun untuk wanita, dan 1,14% untuk pria.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera barat, jumlah kasus diabetes melitus di Sumatera Barat tahun 2018 berjumlah 44.280 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Kota Padang berjumlah 12.231 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2018). Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2020) puskesmas yang paling banyak menderita diabetes mellitus yaitu Puskesmas Andalas dengan jumlah 726, diikuti oleh Puskesmas Pauh sejumlah 610 orang, Puskesmas Belimbing 578 orang.

Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, berdampak pada bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan. Covid-19 dapat menyerang hampir semua kelompok umur, dan orang lanjut usia serta orang dengan riwayat penyakit kronis (hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular, penyakit paru-paru kronis) memiliki resiko terkena komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Diabetes adalah komorbiditas kedua yang paling umum setelah hipertensi, terhitung sekitar 8% kasus dan kematian tiga kali lipat dari rata-rata pasien (7,3% berbanding 2,3%) (Perkeni, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini telah memberikan dampak dibidang social, ekonomi dan kesehatan. Covid-19 ini bisa menyerang hampir seluruh

kalangan usia, kelompok usia lanjut dan orang yang mempunyai riwayat penyakit kronis (hipertensi, diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, dan penyakit paru kronis) memiliki resiko untuk terkena komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Diabetes mellitus merupakan komorbiditas kedua sering ditemukan sekitar 8% kasus, setelah hipertensi dengan angka kematian tiga kali lipat dibandingkan penderita secara umum (7.3% berbanding 2.3%) (Perkeni, 2020).

Diabetes Mellitus dikenal sebagai *silent killer* karena sering tidak disadari oleh penyandanginya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi sehingga penanganan baru dimulai beberapa tahun kemudian ketika penyakit sudah berkembang dan komplikasi sudah terjadi. Diabetes mellitus yang tidak terkontrol dan tidak diatasi dapat menyebabkan komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular, seperti: kerusakan mata, ginjal, pembuluh darah, saraf dan jantung. Komplikasi makrovaskular terutama didasari oleh karena adanya resistensi insulin, sedangkan komplikasi mikrovaskular lebih disebabkan oleh hiperglikemia kronik (Rondonuwu, Mambo, and Posangi 2020).

Selain komplikasi, kualitas hidup penderita diabetes sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan merupakan faktor terpenting dalam menjaga kualitas hidup (Robinson, McCarthy, and Smyth 2020). Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikis ketika seseorang menjadi sakit (Fridmen 2014). Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup penderita Diabetes Melitus. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam

kelangsungan hidup penderita diabetes. Sebuah studi yang dilakukan oleh Skarbec (2006) menemukan bahwa peran keluarga sangat terkait dengan status kesehatan pasien diabetes, kurangnya dukungan keluarga mempengaruhi kontrol glikemik dan manajemen diabetes. Hal ini menunjukkan dukungan keluarga berperan sangat penting dan mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes.

Menurut Rahmi (2019), bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga meliputi empat aspek: emosional, penghargaan, informasi, dan instrumen. Memahami masalah pasien, mendengarkan keluhan pasien tentang penyakit yang dirasakan, dan pemahaman dengan masalah emosional dalam bentuk keluarga yang memberikan kenyamanan kepada pasien dalam mengatasi masalah dalam bentuk keluarga aspek emosional. Aspek emosional termasuk dorongan keluarga untuk mengontrol kadar gula darah, kepatuhan diet, dosis, dan perawatan kesehatan. Aspek instrumental meliputi mendukung keluarga dalam mengingat dan menyajikan makanan sebagai respon terhadap diet, mendukung upaya pasien dalam berolahraga, dan mendukung pembayaran biaya pengobatan. Aspek informasi meliputi mendorong pasien untuk berobat ke dokter, mendorong mereka untuk mengikuti kursus pelatihan, dan memberikan informasi baru tentang diabetes kepada pasien.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus tipe 2 termasuk pembatasan diet, peningkatan aktivitas fisik, rejimen pengobatan yang tepat, pengobatan teratur dan media metabolik melalui pemeriksaan laboratorium. Pengobatan Diabetes Mellitus tipe 2 membutuhkan waktu yang lama karena diabetes adalah penyakit

kronis yang akan berlangsung seumur hidup, dan sangat kompleks. Ini tidak hanya membutuhkan pengobatan tetapi juga perubahan gaya hidup, menyebabkan pasien cenderung putus asa dengan program terapi. Keadaan seperti itu dapat mempengaruhi kapasitas fungsional fisik, psikologis, sosial dan kesejahteraan penderita diabetes mellitus. Keluarga dapat mempengaruhi psikologis klien yang akan mengarah pada mekanisme coping adaptif sehingga keadaan psikologis terbaik dari penderita diabetes adalah menghindari stress.

Dukungan keluarga terkait erat dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan oleh karena itu mempengaruhi kualitas hidup. Berada di lingkungan keluarga dan memperhatikan anggota keluarga akan memberikan pasien ketenangan pikiran dan kenyamanan, dan memotivasi untuk melakukan perawatan diri. Perasaan aman dan nyaman yang terjadi pada penderita diabetes tipe 2 bersumber dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dari keluarga. Kondisi ini mencegah stres dan mengurangi kecemasan pada penderita diabetes tipe 2. (Theresia; 2018).

Menurut WHO, kualitas hidup didefinisikan sebagai pengakuan posisi seseorang dalam kehidupan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan dan standar dalam kerangka budaya dan nilai-nilai kehidupan. Kualitas hidup mempengaruhi kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial, dan hubungan pasien-lingkungan (WHO, 2004). Ada juga kualitas hidup jangka panjang yang buruk untuk diabetes. Menurut Bernal dkk. (2000) Pasien dengan komplikasi menurunkan kualitas hidupnya karena pasien yang telah lama menderita komplikasi memiliki self-efficacy yang rendah. Seseorang yang

sedang mengalami penyakit kronis dalam waktu yang lama akan mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan individu tersebut dalam pengobatan Diabetes Mellitus, dimana semakin lama menderita diabetes mellitus maka akan semakin menurun lantaran muncul kebosanan penderita pada menjalani terapi, contohnya dalam penderita yang telah menjalani penyakit Diabetes Mellitus selama 10 tahun akan merasa putus asa dikarenakan lantaran mereka telah berusaha buat melakukan pengobatan namun masih belum berhasil dan pada penderita diabetes mellitus yg masih baru 1 tahun menjalani penyakit ini masih memiliki semangat buat permanen sanggup sembuh berdasarkan penyakit yg dideritanya (Utami 2014).

Temuan roifah (2016) oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo, professor poli internal RSUD, menemukan bahwa mayoritas responden yang telah menderita diabetes selama 10 tahun, yaitu 43 responden (53,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah lama menderita diabetes dan penyakit ini bersifat keturunan dan ada pula yang didapat. Keadaan ini muncul karena responden masih belum mampu mengobati diabetes dengan baik di rumah dan hanya mengandalkan perawatan medis sehingga penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh. Seseorang yang sudah lama menderita penyakit kronis akan mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka dalam pengobatan. Kualitas hidup yang buruk bagi pasien dapat disebabkan oleh sifat penyakit yang kronis, sehingga berdampak pada pengobatan dan pengobatan yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2020) diketahui bahwa responden yang telah menderita penyakit diabetes mellitus selama 10 atau lebih memiliki kualitas hidup yang kurang dibandingkan dengan responden yang menderita Diabetes Mellitus kurang dari 10 tahun, menurut peneliti hal ini terjadi karena semakin lama seseorang menderita penyakit diabetes, maka resiko terjadinya masalah kesehatan akan semakin tinggi serta bertambah parah, hal ini diakibatkan karena semakin menurunnya kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, selain itu kesehatan organ tubuh utamanya pada sistem kardiovaskuler semakin lama akan semakin memburuk yang diakibatkan glukosa darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat terjadi beberapa masalah seperti arterosklerosis dan penurunan viskositas darah yang dapat mengarah pada peningkatan tekanan darah dan penurunan suplai darah pada perifer tubuh dan berujung kepada timbulnya masalah pada organ tubuh serta terjadinya komplikasi diabetes.

Kualitas hidup ini tergantung pada beberapa aspek, termasuk kebutuhan khusus yang ada dalam proses pengobatan diabetes, gejala yang dapat terjadi dengan kadar gula darah yang tidak normal, potensi komplikasi diabetes, dan adanya disfungsi seksual. Oleh karena itu, kualitas hidup merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh umam 2020 didapatkan kesimpulan kondisi fisik mereka terganggu dengan penyakit diabetes yang dideritanya serta merasa malu karena adanya perubahan fisik yang di

alami oleh penderita diabetes mellitus. Di puskesmas andalas diadakan kegiatan rutin yang dilakukan yaitu senam prolanis. Senam yang termasuk dalam aktivitas Prolanis yaitu senam jantung sehat, senam bugar lansia, senam osteoporosis dan senam aerobic low impact.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Andalas dengan melakukan wawancara terhadap sepuluh orang pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 pada minggu ke 4 bulan desember, didapatkan data bahwa empat orang pasien datang kepuskesmas satu kali dalam sebulan untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya. Dengan hasil 6 orang mendapatkan skor baik, 2 orang cukup dan 2 orang kurang. Satu diantara empat pasien memiliki periode diabetes mellitus tipe 2 terpanjang adalah 10 tahun, satu orang pasien memiliki durasi terpendek menderita diabetes mellitus tipe 2 adalah 3 tahun.

Kemudian dua dari 6 pasien mengatakan sudah bosan dengan terapi pengobatan yang lama tetapi tidak kunjung sembuh. Kemudian dua orang pasien mengungkapkan apabila kontrol ke poliklinik selalu diantar oleh keluarganya, empat pasien sering datang sendiri. Berikutnya dari sepuluh orang pasien, tiga pasien mengatakan mereka terbebani dengan penyakit yang dialaminya sekarang dan mereka merasakan kewalahan dalam mengontrol kadar gula darah serta merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Dengan demikian, kondisi penderita diabetes menyebabkan berbagai jenis masalah fisik dan psikologis, sehingga durasi lama menderita dan dukungan keluarga mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dan lama menderita DM dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas”.

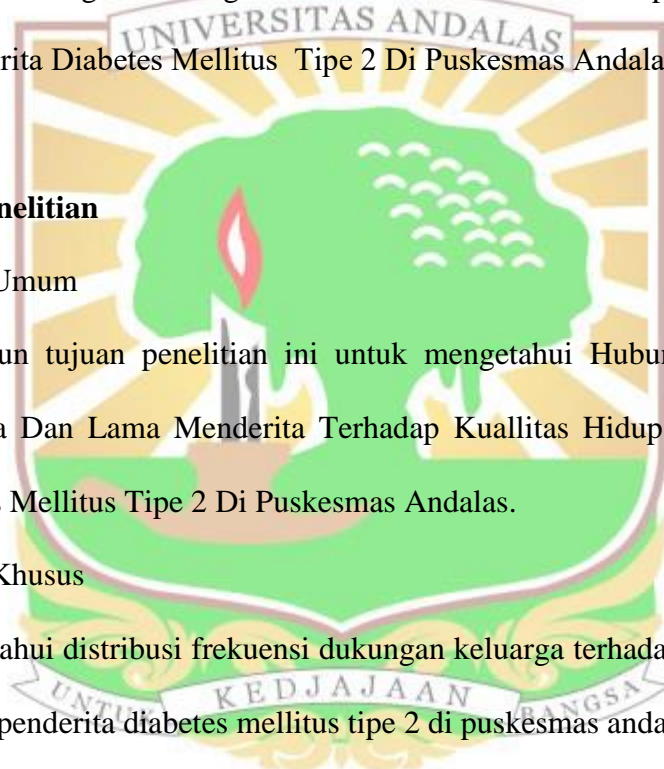
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Menderita Terhadap Kuallitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas andalas.
- b. Diketahui distribusi frekuensi lama menderita terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas andalas.
- c. Diketahui hubungan dukungan keluarga dan lama menderita terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas andalas.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta mengembangkan diri khususnya dalam Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas.

2. Manfaat Bagi Fasilitas Kesehatan / Pelayanan Keperawatan

Sebagai Sumbangan ilmiah dan masukan untuk pengembangan ilmu Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Penyedia layanan kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan yang efektif dan cepat kepada pasien diabetes tipe 2 dalam memberikan pelayanan.

3. Manfaat Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian dapat di gunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Menderita Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas.

4. Manfaat Penelitian untuk Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan tentang pentingnya hubungan dukungan keluarga dan lama menderita terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus.

5. Keluarga Dengan Penderita Diabetes Melitus

Penelitian ini dapat dijadikan saran untuk menunjukkan kepada pasien Diabetes Mellitus bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus. Keluarga dapat memberikan dukungan kepada penderita berupa informasi, penghargaan, emosional, dan instrumental.

